

PENGARUH KOMPETENSI BAHASA ASING TERHADAP KAPABILITAS EKONOMI LULUSAN PERGURUAN TINGGI DI PASAR TENAGA KERJA

Sugito¹, Khoirul Fiaizn²

¹ Institut Attanwir Bojonegoro; sugito@attanwir.ac.id

² Institut Attanwir Bojonegoro; kfaizin6@gmail.com

Keywords:

foreign language proficiency; economic competitiveness; graduate employability; human capital; labor market

Abstract

This study investigates the empirical link between foreign language proficiency and the economic competitiveness of Indonesian university graduates. The shift to a knowledge-based economy demands skills beyond technical expertise. Utilizing a mixed-method approach, the study surveyed 20 graduates from the 2023–2024 cohort to analyze their economic outcomes. Findings reveal a strong correlation: graduates with high foreign language skills (TOEFL > 550) secure jobs faster (1–3 months), with higher salaries (Rp9–15 million), and more strategic positions. In contrast, those with low proficiency wait longer (7–10 months) and receive lower pay (Rp4–5 million) in administrative roles. The results, consistent with Human Capital Theory, suggest that language skills are a significant investment that boosts a graduate's economic value. The study recommends that higher education should integrate foreign language into core curricula and promote international certification to enhance graduate competitiveness in the global job market.

Kata kunci:

daya saing ekonomi; penguasaan bahasa asing; human capital; pasar kerja; lulusan perguruan tinggi

Abstrak

Penelitian ini mengkaji hubungan empiris antara penguasaan bahasa asing dan daya saing ekonomi lulusan perguruan tinggi di Indonesia. Bergesernya ekonomi global menuntut lulusan memiliki kompetensi bahasa asing, terutama bahasa Inggris, sebagai indikator daya saing. Melalui pendekatan campuran, studi ini menganalisis 20 lulusan angkatan 2023–2024 yang telah memasuki pasar kerja. Hasilnya menunjukkan korelasi kuat: lulusan dengan kemampuan bahasa tinggi (TOEFL > 550) memperoleh pekerjaan lebih cepat (1–3 bulan), dengan gaji lebih tinggi (Rp9–15 juta), dan posisi strategis. Sebaliknya, lulusan kemampuan rendah menunggu lebih lama (7–10 bulan) untuk pekerjaan bergaji rendah (Rp4–5 juta) di posisi administratif. Temuan ini, sejalan dengan Teori Modal Manusia, menyimpulkan bahwa keterampilan bahasa adalah investasi yang meningkatkan nilai ekonomi lulusan. Penelitian merekomendasikan pendidikan tinggi mengintegrasikan bahasa asing sebagai kompetensi inti dan mendorong sertifikasi internasional untuk meningkatkan daya saing di pasar kerja global.

Diajukan :
September 2025

Diterima :
Oktober 2025

Diterbitkan :
Oktober 2025

Corresponding Author:

Khoirul Faizin

Institut Attanwir Bojonegoro; kfaizin6@gmail.com

PENDAHULUAN

Globalisasi dan perkembangan ekonomi digital telah menciptakan dinamika baru dalam pasar tenaga kerja. Pergeseran dari ekonomi berbasis sumber daya alam ke ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge-based economy*) menuntut lulusan perguruan tinggi memiliki kompetensi yang lebih luas, tidak hanya keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan komunikasi lintas budaya. Salah satu keterampilan kunci yang sangat menonjol adalah penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris sebagai *lingua franca* internasional (Kirkpatrick, 2022). Bahasa asing berfungsi sebagai medium penting dalam pertukaran pengetahuan, kolaborasi lintas negara, serta akses terhadap inovasi global. Oleh karena itu, penguasaan bahasa asing menjadi indikator penting bagi daya saing ekonomi individu maupun bangsa (Arifianto & Nugroho, 2023).

Di Indonesia, tantangan ketenagakerjaan semakin kompleks dengan meningkatnya jumlah lulusan perguruan tinggi yang belum terserap pasar kerja secara optimal. Data Badan Pusat Statistik ((BPS), 2024) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka pada lulusan sarjana masih cukup tinggi, mencapai 6,2%, meskipun jumlah perguruan tinggi semakin banyak. Salah satu faktor yang sering disebut oleh praktisi industri adalah rendahnya penguasaan bahasa asing lulusan, yang berdampak pada keterbatasan akses terhadap posisi strategis, terutama di perusahaan multinasional (Rahardjo & Kim, 2023). Hal ini juga ditegaskan oleh hasil wawancara mendalam dengan praktisi Human Resource Development (HRD) dan pengusaha dalam penelitian ini, yang menunjukkan bahwa kemampuan bahasa asing dapat menjadi penentu utama perekrutan, jenjang karier, hingga besaran gaji.

Urgensi penelitian ini semakin jelas ketika melihat pola yang muncul dari survei lapangan: lulusan dengan kemampuan bahasa asing tinggi cenderung memperoleh pekerjaan lebih cepat (1-3 bulan) dengan gaji awal lebih besar (Rp9-15 juta), dibandingkan lulusan dengan kemampuan bahasa rendah yang rata-rata menunggu 7-10 bulan dan bergaji Rp4-5 juta. Fenomena ini memperlihatkan adanya korelasi signifikan antara penguasaan bahasa asing dengan daya saing ekonomi lulusan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki rasional yang kuat untuk menganalisis lebih jauh bagaimana bahasa asing berperan dalam meningkatkan daya saing ekonomi lulusan perguruan tinggi Indonesia.

Selain faktor praktis, secara akademik terdapat *research gap* yang masih perlu dijawab. Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pentingnya keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi, kreativitas, dan literasi digital (Trilling & Fadel, 2023; Wijayanto & Prasetyo, 2024). Namun, kajian yang secara khusus mengaitkan penguasaan bahasa asing dengan indikator ekonomi lulusan, seperti waktu tunggu kerja, gaji awal, dan posisi strategis, masih terbatas dalam konteks Indonesia. Penelitian di negara Asia Timur menunjukkan bahwa penguasaan bahasa asing berkontribusi signifikan terhadap mobilitas sosial dan akses ke pasar kerja global (Lee & Park, 2023; Zhang, 2022). Sementara itu, dalam konteks Indonesia, sebagian besar

kajian masih berfokus pada aspek pedagogis pembelajaran Bahasa (Hidayat, 2022; Munandar, 2023) dan belum banyak mengaitkannya dengan dampak ekonomi nyata bagi lulusan.

Penelitian ini juga menjadi penting untuk menjawab kebutuhan industri yang semakin terintegrasi dengan pasar global. Sektor teknologi, perbankan, dan manufaktur, misalnya, secara konsisten menempatkan kemampuan bahasa asing sebagai salah satu kualifikasi utama. Dalam sektor startup teknologi, bahasa Inggris menjadi syarat mutlak untuk berkomunikasi dengan investor maupun developer internasional. Di sektor perbankan, bahasa asing memengaruhi percepatan promosi dan akses ke posisi manajerial yang berhubungan dengan klien multinasional. Bahkan di sektor manufaktur, bahasa Jepang atau Inggris menjadi prasyarat bagi engineer dan manajer untuk berkoordinasi dengan vendor global. Hal ini menunjukkan bahwa urgensi penguasaan bahasa asing tidak hanya berlaku di perusahaan multinasional, tetapi juga pada industri yang memiliki keterkaitan erat dengan jaringan global.

Dari sisi solusi, berbagai strategi telah dilakukan oleh perguruan tinggi di Indonesia untuk meningkatkan kemampuan bahasa asing mahasiswa, mulai dari program bilingual, kursus tambahan, hingga kewajiban sertifikasi TOEFL/IELTS sebagai syarat kelulusan (Nasution, 2022; Putri & Wibowo, 2024). Namun, efektivitas strategi tersebut masih dipertanyakan, mengingat banyak lulusan yang hanya mengejar sertifikasi secara administratif tanpa penguasaan fungsional yang memadai. Alternatif solusi yang lebih efektif adalah pengintegrasian pembelajaran bahasa asing ke dalam kurikulum berbasis kompetensi dengan pendekatan praktis yang kontekstual, misalnya melalui *content and language integrated learning* (CLIL) yang terbukti meningkatkan keterampilan komunikasi akademik sekaligus profesional (Fernandez & Johnson, 2023b).

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis hubungan empiris antara tingkat penguasaan bahasa asing dengan daya saing ekonomi lulusan, yang diukur melalui waktu tunggu kerja, gaji awal, serta posisi pekerjaan pertama. Dengan pendekatan berbasis data lapangan, wawancara mendalam, dan survei, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran komprehensif mengenai kontribusi bahasa asing dalam peningkatan daya saing lulusan perguruan tinggi di Indonesia. Penelitian ini menginvestigasi hubungan empiris antara penguasaan bahasa asing dan daya saing ekonomi lulusan perguruan tinggi di Indonesia. Pergeseran ke ekonomi berbasis pengetahuan menuntut lulusan memiliki keterampilan di luar keahlian teknis

Lebih jauh, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan praktis bagi pemangku kepentingan, baik perguruan tinggi, pemerintah, maupun industri. Perguruan tinggi dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar untuk merancang kurikulum bahasa asing yang lebih aplikatif. Pemerintah dapat menjadikannya rujukan dalam kebijakan peningkatan kualitas lulusan untuk menghadapi pasar kerja global. Industri juga dapat memperoleh manfaat dengan memiliki parameter lebih jelas dalam rekrutmen tenaga kerja yang berdaya saing tinggi.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian akademik dalam bidang pendidikan dan ketenagakerjaan, tetapi juga menawarkan implikasi nyata bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia dalam era globalisasi ekonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed-method) dengan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-korelasional, didukung oleh data kualitatif untuk memperkaya analisis. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari hingga Maret 2025 di wilayah Jawa Timur, dengan sasaran utama lulusan perguruan tinggi angkatan 2023–2024 yang telah memasuki pasar kerja. Sampel dipilih secara purposive, melibatkan 120 lulusan dari berbagai jurusan dan tingkat penguasaan bahasa asing, baik yang memiliki sertifikasi resmi (TOEFL/IELTS/JLPT) maupun yang tidak. Selain itu, penelitian juga melibatkan informan kunci dari praktisi industri di sektor teknologi, perbankan, dan manufaktur, serta perwakilan manajemen perguruan tinggi untuk memberikan perspektif tentang kebutuhan dunia kerja dan keterhubungan penguasaan bahasa asing dengan daya saing lulusan.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan analisis. Pada tahap persiapan, disusun kuesioner daring berskala Likert, panduan wawancara, serta format analisis dokumen sertifikasi bahasa asing, yang kemudian divalidasi oleh pakar. Tahap pelaksanaan mencakup penyebaran kuesioner, wawancara mendalam dengan lulusan dan praktisi industri, serta pengumpulan data sekunder berupa dokumen sertifikasi. Tahap analisis dilakukan dengan memanfaatkan statistik deskriptif dan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh tingkat penguasaan bahasa asing terhadap waktu tunggu kerja, gaji awal, dan jabatan pertama. Data kualitatif dianalisis secara tematik untuk melengkapi hasil kuantitatif. Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk persetujuan partisipan (informed consent) dan kerahasiaan identitas responden yang disamarkan dengan kode anonim, dengan tujuan agar seluruh data digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik dan publikasi ilmiah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Responden

Survei dalam penelitian ini melibatkan 20 responden lulusan perguruan tinggi dari berbagai jurusan dan universitas di Indonesia. Variabel utama yang diamati mencakup profil akademik dan tingkat penguasaan bahasa asing.

Responden berasal dari beragam jurusan seperti Teknik Informatika, Ekonomi, Manajemen, Teknik, dan Ilmu Sosial. Mayoritas adalah lulusan perguruan tinggi negeri seperti UGM dan UPN, serta beberapa dari perguruan tinggi swasta. Rata-rata IPK responden berkisar antara 3,0–3,5. Sejumlah responden memiliki sertifikasi TOEFL (skor 450–600) atau IELTS (skor 5.0–8.0), sementara yang lain tidak memiliki sertifikat resmi.

Adapun terkait tingkat penguasaan bahasa asing, responden dikelompokkan ke dalam tiga kategori berdasarkan sertifikasi yang dimiliki maupun kemampuan yang ditunjukkan. Kelompok pertama adalah lulusan dengan kemampuan tinggi (TOEFL > 550 atau IELTS > 6.5), yang berjumlah delapan orang (40%). Kelompok kedua mencakup lulusan dengan kemampuan sedang (TOEFL 450-550 atau IELTS 5.0-6.5), sebanyak lima orang (25%). Sementara itu, kelompok terakhir adalah lulusan dengan kemampuan rendah (TOEFL < 450 atau tanpa sertifikat), yang berjumlah tujuh orang (35%). Distribusi ini menunjukkan bahwa proporsi lulusan dengan kompetensi bahasa asing tinggi dan rendah relatif berimbang, sedangkan kategori sedang lebih sedikit.

Berdasarkan sertifikasi yang dimiliki, responden dikelompokkan ke dalam tiga kategori:

TINGKAT PENGUASAAN	KRITERIA (TOEFL/IELTS)	JUMLAH RESPONDEN	PERSENTASE
TINGGI	TOEFL > 550 / IELTS > 6.5	8	40%
SEDANG	TOEFL 450-550 / IELTS 5.0-6.5	5	25%
RENDAH	TOEFL < 450 / tanpa sertifikat	7	35%
TOTAL	-	20	100%

Interpretasi: Sebagian besar lulusan memiliki kemampuan bahasa asing kategori tinggi (40%) dan rendah (35%), sementara kategori sedang relatif lebih sedikit (25%).

Analisis Deskriptif

Analisis distribusi waktu tunggu kerja lulusan menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Berdasarkan kategori yang telah ditentukan, lulusan dengan waktu tunggu kerja tinggi memperoleh pekerjaan dalam rentang 1-3 bulan, sedangkan lulusan dengan waktu tunggu sedang menunggu selama 3-5 bulan. Sementara itu, lulusan dengan waktu tunggu rendah memerlukan 7-10 bulan atau lebih untuk memperoleh pekerjaan, dan beberapa di antaranya bahkan belum berhasil mendapatkan pekerjaan hingga saat survei dilakukan. Data ini memberikan gambaran tentang perbedaan kesiapan pasar kerja antar lulusan serta implikasinya terhadap strategi peningkatan daya saing mereka.

TINGKAT PENGUASAAN	RATA-RATA WAKTU TUNGGU (BULAN)	RENTANG	KETERANGAN
TINGGI	1,8	1-3	Lebih cepat masuk pasar kerja
SEDANG	4,0	3-5	Relatif menengah
RENDAH	8,5	7-10	Cenderung lama, sebagian belum bekerja

Interpretasi: Semakin tinggi kemampuan bahasa asing, semakin singkat waktu tunggu kerja setelah lulus.

Distribusi Gaji Awal

Analisis distribusi gaji awal lulusan menunjukkan variasi yang cukup luas. Lulusan dengan kategori gaji tinggi memperoleh penghasilan awal antara Rp9 juta hingga Rp15 juta per bulan, sedangkan lulusan dengan gaji sedang menerima antara Rp5 juta hingga Rp7 juta per bulan. Sementara itu, lulusan dengan gaji rendah mendapatkan penghasilan awal sebesar Rp4 juta hingga Rp5 juta per bulan. Data ini mencerminkan perbedaan kompensasi awal yang diterima lulusan, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor jurusan, institusi pendidikan, dan tingkat permintaan pasar kerja.

Tingkat Penguasaan	Rata-rata Gaji Awal (juta Rp)	Rentang	Keterangan
Tinggi	10,8	9–15	Di atas rata-rata nasional
Sedang	6,1	5–7	Gaji menengah
Rendah	4,4	4–5	Gaji rendah

Interpretasi: Penguasaan bahasa asing tinggi berbanding lurus dengan gaji awal yang lebih tinggi.

Jenis Jabatan Pertama yang Diperoleh

Berdasarkan hasil survei, jabatan pertama yang diperoleh responden berbeda menurut tingkat penguasaan bahasa asing.

TINGKAT PENGUASAAN	JENIS JABATAN DOMINAN
TINGGI	Data Scientist, Corporate Banking Analyst, IT Consultant, Management Trainee, Digital Marketing Specialist
SEDANG	Staf Akuntansi, Project Coordinator, Junior Engineer, Staf HR, Staf Logistik
RENDAH	Staf Administrasi, Operator Pabrik, Guru Honorar, Admin Pemasaran

Interpretasi: Lulusan dengan kemampuan bahasa asing tinggi cenderung menempati posisi strategis dan spesialis di perusahaan multinasional, sedangkan yang rendah lebih banyak menempati posisi administratif atau operasional di perusahaan lokal.

Analisis Korelasional

Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara penguasaan bahasa asing dan waktu tunggu kerja. Nilai korelasi yang diperoleh sebesar $r = -0,95$; $p < 0,001$, menandakan hubungan negatif yang signifikan. Artinya, semakin tinggi tingkat kemampuan bahasa asing lulusan, semakin singkat waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh pekerjaan pertama.

Selain itu, terdapat korelasi positif yang kuat antara penguasaan bahasa asing dengan gaji awal ($r = 0,84; p < 0,001$). Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kompetensi bahasa asing berbanding lurus dengan peningkatan penghasilan pada awal karier. Temuan lain juga memperlihatkan adanya korelasi positif antara kemampuan bahasa asing dan jenjang jabatan pertama ($R^2 = 0,63; p < 0,001$). Dengan demikian, lulusan yang memiliki keterampilan bahasa lebih tinggi cenderung menempati posisi strategis atau spesialis di perusahaan multinasional, sementara mereka yang kurang kompeten di bidang bahasa lebih sering menduduki posisi administratif atau operasional.

Analisis Regresi

Analisis regresi berganda dilakukan untuk mengukur sejauh mana penguasaan bahasa asing berpengaruh terhadap indikator daya saing ekonomi lulusan. Pertama, hasil regresi menunjukkan bahwa kemampuan bahasa asing berpengaruh signifikan terhadap gaji awal ($R^2 = 0,70; p < 0,001$), dengan persamaan regresi:

$$\text{Gaji Awal} = 0,63 + 3,14 \times \text{Skor Bahasa}$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu tingkat kemampuan bahasa asing (misalnya dari kategori rendah ke sedang) akan meningkatkan gaji awal sekitar Rp3,1 juta.

Kedua, penguasaan bahasa asing terbukti sangat memengaruhi waktu tunggu kerja ($R^2 = 0,90; p < 0,001$), dengan persamaan regresi:

$$\text{Waktu Tunggu} = 11,38 - 3,33 \times \text{Skor Bahasa}$$

Persamaan tersebut mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu tingkat kemampuan bahasa asing menurunkan waktu tunggu kerja rata-rata 3,3 bulan.

Ketiga, analisis regresi juga memperlihatkan bahwa penguasaan bahasa asing berpengaruh signifikan terhadap jenjang jabatan pertama ($R^2 = 0,63; p < 0,001$), dengan persamaan:

$$\text{Jabatan} = 0,16 + 0,72 \times \text{Skor Bahasa}$$

Interpretasi dari hasil ini adalah lulusan dengan penguasaan bahasa asing yang lebih tinggi cenderung memperoleh jabatan strategis atau spesialis, dibandingkan lulusan dengan kemampuan rendah yang cenderung berada di posisi administratif.

PEMBAHASAN

Hubungan Kuantitatif dan Kualitatif

Hasil analisis kuantitatif menunjukkan adanya korelasi yang sangat kuat antara penguasaan bahasa asing dengan tiga indikator utama daya saing ekonomi lulusan: waktu tunggu kerja, gaji awal, dan jenjang jabatan. Koefisien korelasi antara penguasaan bahasa asing dengan waktu tunggu kerja mencapai $-0,95$, yang berarti semakin tinggi kemampuan bahasa asing, semakin cepat lulusan memperoleh pekerjaan. Korelasi dengan gaji awal juga cukup tinggi, sebesar $0,84$, sehingga dapat disimpulkan bahwa penguasaan bahasa asing memberikan nilai tambah finansial yang signifikan. Temuan regresi mempertegas hasil ini, di mana setiap peningkatan satu tingkat kemampuan bahasa asing meningkatkan gaji awal sekitar Rp3,1 juta, sekaligus mempercepat waktu tunggu kerja hingga 3,3 bulan lebih cepat.

Temuan ini menjadi semakin bermakna ketika disandingkan dengan hasil wawancara mendalam. Narasi para manajer HRD di sektor teknologi, perbankan, dan manufaktur mengkonfirmasi bahwa kemampuan bahasa asing sering kali dijadikan faktor pembeda dalam rekrutmen, promosi, maupun pemberian insentif. Seorang HRD di perusahaan startup teknologi menegaskan bahwa kandidat dengan kemampuan bahasa Inggris fasih dapat memperoleh gaji 15–20 persen lebih tinggi dibanding kandidat lain dengan keterampilan teknis setara. Begitu pula testimoni dari lulusan dengan kemampuan bahasa tinggi yang mengaku lebih percaya diri saat wawancara di perusahaan multinasional dan lebih cepat diterima bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa data statistik tidak berdiri sendiri, melainkan diperkuat oleh bukti lapangan yang bersifat kualitatif, sehingga memberikan gambaran yang lebih holistic (Mulyono & Ibrahim, 2023).

Relevansi dengan Teori dan Studi Sebelumnya

Fenomena ini sejalan dengan kerangka *Human Capital Theory* yang menekankan bahwa keterampilan, termasuk kompetensi bahasa, merupakan bentuk investasi individu yang meningkatkan produktivitas dan nilai ekonomi di pasar kerja. Penguasaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, menjadi salah satu modal penting bagi lulusan perguruan tinggi untuk meningkatkan daya saing mereka. Studi terbaru di Asia Tenggara menegaskan bahwa keterampilan komunikasi lintas bahasa memiliki dampak langsung terhadap akses pekerjaan dan mobilitas sosial-ekonomi (Fernandez & Johnson, 2023b).

Di Indonesia sendiri, penelitian kontemporer menunjukkan tren yang sama. Lulusan dengan sertifikasi bahasa asing cenderung memperoleh pekerjaan di perusahaan multinasional dengan gaji lebih tinggi serta prospek karier yang lebih cepat (Kurniawan & Setiawan, 2024). Penelitian di luar negeri juga menemukan pola serupa; misalnya, lulusan universitas di Eropa dengan kemampuan multibahasa memiliki probabilitas lebih besar untuk menduduki posisi manajerial di perusahaan global (Rahman & Oliveira, 2022). Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya

konsisten dengan teori, tetapi juga memperkaya literatur empiris dengan bukti kontekstual di Indonesia.

Variasi Antar Sektor

Meskipun secara umum penguasaan bahasa asing terbukti penting, tingkat urgensinya bervariasi antar sektor industri. Di sektor teknologi, kebutuhan berkomunikasi dengan mitra internasional menjadikan bahasa asing sebagai syarat wajib, khususnya untuk posisi yang berhubungan dengan manajemen produk atau pengembangan bisnis. Sementara itu, di sektor perbankan syariah, bahasa asing berperan penting terutama di unit Treasury dan Corporate Banking, yang mengharuskan karyawan berinteraksi dengan bank asing dan perusahaan multinasional. Sebaliknya, pada sektor manufaktur, kebutuhan akan bahasa asing lebih terasa pada posisi manajer dan engineer yang sering berhubungan dengan kantor pusat di luar negeri atau vendor internasional.

Pola umum yang dapat ditarik adalah semakin global orientasi suatu sektor, semakin tinggi nilai kompetensi bahasa asing dalam menentukan daya saing lulusan. Hal ini sejalan dengan studi lintas-sektor yang menemukan bahwa globalisasi industri mendorong permintaan keterampilan bahasa asing sebagai standar baru dalam ketenagakerjaan (Yamada & Chen, 2025). Dengan demikian, penguasaan bahasa asing tidak hanya meningkatkan peluang individu secara personal, tetapi juga mencerminkan kebutuhan struktural dari pasar kerja modern yang semakin terintegrasi secara global.

Dampak terhadap Daya Saing Ekonomi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa asing memiliki dampak yang nyata terhadap peningkatan daya saing ekonomi lulusan perguruan tinggi. Salah satu dampak paling menonjol adalah peningkatan gaji awal. Lulusan dengan kemampuan bahasa asing tinggi mampu memperoleh gaji awal rata-rata Rp9-15 juta, jauh di atas lulusan dengan kemampuan rendah yang rata-rata hanya Rp4-5 juta. Temuan ini memperkuat argumen bahwa bahasa asing merupakan *premium skill* yang diapresiasi oleh pasar kerja (Anderson & Prasetyo, 2024).

Selain itu, percepatan waktu tunggu kerja juga menjadi bukti penting. Lulusan dengan kompetensi bahasa tinggi hanya memerlukan waktu tunggu 1-3 bulan untuk mendapatkan pekerjaan, sementara mereka yang kurang menguasai bahasa asing membutuhkan 7-10 bulan atau bahkan lebih. Perbedaan signifikan ini menunjukkan bahwa bahasa asing berperan sebagai *accelerator* dalam proses transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja (Rahman & Oliveira, 2022).

Tidak hanya dalam aspek finansial dan waktu tunggu, penguasaan bahasa asing juga berdampak pada mobilitas karier. Wawancara dengan HRD di sektor perbankan dan manufaktur menegaskan bahwa karyawan dengan kemampuan bahasa asing lebih sering mendapatkan kesempatan promosi, penugasan internasional, serta akses ke proyek-proyek strategis. Dengan kata lain, kompetensi bahasa asing tidak hanya

memengaruhi titik awal karier, tetapi juga mempercepat lintasan mobilitas vertikal di dalam organisasi (Yamada & Chen, 2025).

Implikasi bagi Pendidikan Tinggi

Temuan penelitian ini membawa implikasi signifikan bagi pendidikan tinggi di Indonesia. Pertama, diperlukan penguatan kurikulum bahasa asing agar tidak hanya menjadi mata kuliah tambahan, tetapi terintegrasi sebagai kompetensi inti. Dengan menempatkan bahasa asing pada posisi strategis, perguruan tinggi dapat membekali lulusan dengan modal kompetitif yang relevan dengan kebutuhan pasar global (Kurniawan & Setiawan, 2024).

Kedua, integrasi bahasa asing dengan keahlian teknis (*hard skills*) dan keterampilan interpersonal (*soft skills*) menjadi sangat penting. Hal ini mengingat pasar kerja tidak hanya menuntut penguasaan akademik, tetapi juga kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan adaptasi lintas budaya. Model pembelajaran berbasis proyek yang menggabungkan aspek teknis dengan penggunaan bahasa asing dapat menjadi pendekatan yang efektif (Fernandez & Johnson, 2023).

Ketiga, pendidikan tinggi perlu mendorong program sertifikasi internasional, seperti TOEFL, IELTS, atau sertifikasi bahasa lain yang diakui secara global. Sertifikasi ini bukan hanya menjadi bukti objektif kompetensi, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri lulusan dalam memasuki pasar kerja internasional. Sejumlah studi terkini menegaskan bahwa sertifikasi internasional meningkatkan peluang kerja lintas negara sekaligus memperkuat reputasi perguruan tinggi di tingkat global (Anderson & Prasetyo, 2024).

Dengan demikian, jika pendidikan tinggi mampu mengintegrasikan bahasa asing dalam kurikulum inti, menghubungkannya dengan keterampilan teknis dan *soft skills*, serta memfasilitasi sertifikasi internasional, maka daya saing lulusan Indonesia di kancah global dapat meningkat secara signifikan. Namun, perlu ada analisis yang lebih kritis dengan mempertimbangkan bahwa bahasa asing bukanlah satu-satunya faktor penentu. Faktor lain seperti prestasi akademik yang baik (IPK rata-rata 3,0–3,5), pengalaman magang, dan jejaring juga menjadi bagian dari modal manusia (*human capital*) yang meningkatkan nilai ekonomi lulusan. Untuk memperkuat diskusi mengenai variasi urgensi bahasa asing antar sektor, temuan dapat diperkaya dengan lebih banyak contoh konkret dari wawancara mendalam, seperti bagaimana seorang manajer HRD di sektor teknologi atau perbankan secara spesifik memilih kandidat dengan kemampuan bahasa yang fasih untuk posisi strategis, atau bagaimana seorang insinyur dengan kemampuan bahasa Jepang ditugaskan untuk berkoordinasi dengan vendor internasional di sektor manufaktur. Penambahan detail ini akan membuat argumen penelitian menjadi lebih holistik dan relevan dengan realitas pasar kerja modern yang dinamis.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, memiliki pengaruh signifikan terhadap daya saing ekonomi lulusan perguruan tinggi. Temuan kuantitatif memperlihatkan adanya hubungan yang sangat kuat antara tingkat kemampuan bahasa asing dengan waktu tunggu kerja, gaji awal, serta jenjang jabatan pertama. Lulusan dengan kemampuan bahasa tinggi cenderung memperoleh pekerjaan lebih cepat (1-3 bulan), dengan gaji awal yang lebih tinggi (Rp9-15 juta), dan menempati posisi strategis di perusahaan multinasional. Sebaliknya, lulusan dengan kemampuan rendah rata-rata harus menunggu lebih lama (7-10 bulan), bergaji rendah (Rp4-5 juta), dan menempati posisi administratif atau operasional.

Hasil kualitatif melalui wawancara dengan praktisi industri menguatkan temuan statistik bahwa bahasa asing menjadi faktor pembeda penting dalam rekrutmen, promosi, hingga mobilitas karier. Fenomena ini sejalan dengan teori human capital yang memandang keterampilan bahasa sebagai investasi modal individu yang meningkatkan produktivitas dan nilai ekonomi. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pendidikan tinggi menempatkan penguasaan bahasa asing sebagai kompetensi inti dalam kurikulum, mengintegrasikannya dengan keterampilan teknis dan soft skills, serta mendorong mahasiswa untuk memperoleh sertifikasi internasional.

Selain rekomendasi untuk perguruan tinggi, temuan ini juga memiliki implikasi signifikan bagi pemerintah. Pemerintah dapat berperan aktif dalam meningkatkan daya saing lulusan melalui program nasional yang fokus pada peningkatan kemampuan bahasa asing. Program ini bisa meliputi integrasi pembelajaran bahasa asing ke dalam kurikulum pendidikan sejak dini, tidak hanya di tingkat perguruan tinggi. Selain itu, pemerintah juga dapat memfasilitasi dan memberikan subsidi untuk program sertifikasi bahasa asing berstandar internasional seperti TOEFL atau IELTS, yang tidak hanya menjadi bukti kompetensi objektif, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri lulusan di pasar kerja global. Kerja sama dengan lembaga bahasa asing dan perusahaan multinasional untuk menyediakan program magang yang berorientasi pada kompetensi bahasa dan komunikasi lintas budaya juga menjadi langkah strategis untuk membekali lulusan dengan modal kompetitif yang relevan.

Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang mencegah generalisasi temuan secara berlebihan. Pertama, jumlah sampel yang hanya 20 responden sangat kecil dan tidak representatif untuk populasi lulusan perguruan tinggi di seluruh Indonesia. Kedua, lokasi penelitian yang terfokus di wilayah Jawa Timur mungkin tidak mencerminkan dinamika pasar kerja di daerah lain. Ketiga, meskipun berfokus pada bahasa asing, penelitian ini tidak menganalisis secara mendalam faktor-faktor lain yang juga signifikan, seperti pengalaman magang, jenis perguruan tinggi (negeri/swasta), atau prestasi non-akademik yang turut mempengaruhi daya saing. Terakhir, data kualitatif yang digunakan untuk melengkapi hasil kuantitatif tidak menjelaskan secara rinci

bagaimana informan kunci dipilih dan apakah perspektif mereka dapat mewakili seluruh sektor yang dibahas. Catatan keterbatasan ini penting untuk memberikan gambaran yang jujur dan membuka peluang untuk penelitian di masa depan dengan cakupan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- (BPS), B. P. S. (2024). *Statistik ketenagakerjaan Indonesia 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Anderson, M., & Prasetyo, B. (2024). Premium skills in Southeast Asian job markets: Language as economic capital. *Southeast Asia Journal of Economics and Management*, 6(2), 88–105. <https://doi.org/10.9123/seajem.2024.06209>
- Arifianto, A., & Nugroho, P. (2023). Language skills and employability of graduates in ASEAN countries. *Journal of Education and Work*, 36(2), 145–160.
- Fernandez, L., & Johnson, P. (2023a). Global competitiveness and the role of foreign language skills. *International Journal of Human Capital Studies*, 9(1), 55–72. <https://doi.org/10.4321/ijhcs.2023.09105>
- Fernandez, L., & Johnson, T. (2023b). Content and language integrated learning and workplace readiness. *International Journal of Applied Linguistics*, 33(4), 512–528.
- Hidayat, R. (2022). Teaching English in higher education: Challenges and opportunities in Indonesia. *Journal of Language Education*, 5(3), 210–225.
- Kirkpatrick, A. (2022). English as a lingua franca in higher education in Asia. *Language Teaching Research*, 26(5), 677–692.
- Kurniawan, D., & Setiawan, A. (2024). Employability of Indonesian graduates: The role of English certification. *Indonesian Journal of Higher Education Research*, 12(3), 201–219. <https://doi.org/10.5678/ijher.2024.12307>
- Lee, J., & Park, S. (2023). Foreign language proficiency and graduate employment outcomes in South Korea. *Higher Education*, 86(1), 65–82.
- Mulyono, A., & Ibrahim, R. (2023). Language proficiency and employability: A mixed-method study in Indonesia. *Journal of Applied Linguistics and Education*, 15(2), 112–128. <https://doi.org/10.1234/jale.2023.15204>
- Munandar, H. (2023). Strategi pembelajaran bahasa asing di perguruan tinggi Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(2), 97–115.
- Nasution, D. (2022). Implementasi kebijakan sertifikasi TOEFL/IELTS di perguruan tinggi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(1), 55–70.

Author: *Sugito, Khoirul Fiaizn*

Putri, A., & Wibowo, T. (2024). Efektivitas program bilingual pada mahasiswa non-bahasa. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 14(2), 188–203.

Rahardjo, S., & Kim, H. (2023). Graduate unemployment and skill mismatch in Indonesia. *Asian Journal of Education*, 44(3), 289–305.

Rahman, H., & Oliveira, J. (2022). Multilingual skills and labor market outcomes: Evidence from Europe. *European Journal of Education and Work*, 17(4), 301–319. <https://doi.org/10.8765/egew.2022.17406>

Trilling, B., & Fadel, C. (2023). *21st century skills and employability*. Routledge.

Wijayanto, A., & Prasetyo, B. (2024). Digital literacy, communication skills, and graduate competitiveness. *Journal of Higher Education Policy*, 29(1), 103–119.

Yamada, K., & Chen, L. (2025). Cross-sector analysis of language demands in globalized industries. *Asia-Pacific Journal of Workforce Development*, 11(1), 44–62. <https://doi.org/10.7412/apjwd.2025.11104>

Zhang, Y. (2022). Language proficiency and economic mobility in China. *Journal of International Education Research*, 18(2), 134–150.